

ANALISIS ISI KONTEN *YOUTUBE* “KERTA BUMI *OFFICIAL*” PADA RITUAL MELASTI UMAT HINDU MADURA DI GRESIK

Leariska Arisky

leariska.22073@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This study analyzes the representation of the Melasti ritual of Madurese Hindus in Gresik through the YouTube channel "Kerta Bumi Official." The Melasti ritual, as part of the preparations for Nyepi Day, is understood as a process of purification of the self and the universe. The research employs a qualitative approach with content analysis methods and Stuart Hall's representation theory, as well as Clifford Geertz's symbolic meaning theory, to examine how this ritual is represented in digital media. The findings reveal that the YouTube content of Kerta Bumi Official not only visually documents the ritual but also highlights spiritual values, cultural acculturation (Javanese, Madurese, and Balinese), and social interactions within the Madurese Hindu community. Symbols such as water, white clothing, and sacred objects are used to convey philosophical meanings about purification and balance. Audience responses to this content are predominantly positive, reflecting appreciation for the tradition and universal values embedded in the Melasti ritual. This research contributes to understanding the role of digital media in preserving minority religious traditions and the dynamics of cultural representation in digital space.

Keyword: Ceremony, Hindu, Melasti, Symbolic Meaning, Youtube

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi ritual Melasti umat Hindu Madura di Gresik melalui konten *YouTube* Kerta Bumi *Official*. Ritual Melasti, sebagai bagian dari persiapan menyambut Hari Raya Nyepi, dipahami sebagai proses penyucian diri dan alam semesta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan teori representasi Stuart



Hall serta teori makna simbolik Clifford Geertz untuk mengkaji bagaimana ritual ini direpresentasikan dalam media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten *YouTube* Kerta Bumi *Official* tidak hanya mendokumentasikan ritual secara visual, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai spiritual, akulturasi budaya (Jawa, Madura, dan Bali), serta interaksi sosial dalam komunitas Hindu Madura. Simbol-simbol seperti air, warna putih, dan benda-benda sakral digunakan untuk menyampaikan makna filosofis tentang penyucian dan keseimbangan. Respons audiens terhadap konten ini cenderung positif, mencerminkan apresiasi terhadap tradisi dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ritual Melasti. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran media digital dalam melestarikan tradisi keagamaan minoritas serta dinamika representasi budaya di ruang digital.

Kata kunci: Upacara, Hindu, Melasti, Makna Simbolis, YouTube

I. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia dapat kita lihat melalui salah satu akulturasi budaya yang terjadi di desa Pangalangan Kabupaten Gresik, lebih tepatnya bertempat di dusun Bongso Wetan dan Bongso Kulon. Keberagaman tersebut terlihat dari perbedaan etnis yakni Madura dan Jawa, suatu hal yang mungkin tidak banyak orang ketahui mengenai keberadaan etnis Madura di Gresik. Perbedaan agama juga terjadi di dusun Bongso Wetan dan Bongso Kulon, yakni akulturasi agama islam dan hindu, terdapat pura bernama Pura Kertabumi yang dijadikan tempat peribatan untuk umat beragama hindu di desa tersebut. Pura tersebut dibangun pada tahun 1992 dan secara resmi menjadi tempat ibadah umat Hindu pada 1996, peresmian dilakukan oleh Ida Pedanda Gede Anom Negara Jalakarana Munuaba yang dikenal sebagai tokoh agama Hindu yang sering memimpin upacara keagamaan di Surabaya (Agustina & Sudrajat, 2023). Umat hindu yang berada di dusun Bongso Wetan dan Bongso Kulon mengidentifikasi identitas mereka pada tiga perpaduan budaya yakni Jawa, Madura, dan Bali, sehingga pembentukan identitas yang berlangsung sangat panjang tersebut membentuk identitas mereka yang disebut JAMALI.

Desa Pangalangan sendiri memiliki 6 dusun didalamnya, tetapi secara historikal dan budaya hanya dusun Bongso Wetan dan Bongso kulon yang memiliki keberagaman etnis dan agama, yang mana didalamnya sebagian besar warganya menganut agama Hindu. Sebelum melangkah lebih jauh kita perlu mengetahui bagaimana sejarah etnis Madura bisa masuk di dusun Bongso Wetan dan Bongso

Kulon. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Made Sadu Gunawan, menjelaskan jika nenek moyang umat Hindu keturunan Madura masuk pada tahun 1910 bermula dari sekelompok orang dari Bangkalan Madura yang melakukan babad alas atau yang bisa dikenal sebagai awal dari peradaban baru di kawasan itu. Bermula dari hanya 27 orang, kemudian beranak pinak dan saat ini terus berkembang hingga menjadi 223 kepala keluarga. Dari sini kita sudah bisa melihat keunikan dari masyarakat tersebut, sejarah mengenai nenek moyang Hindu keturunan Madura memecah perspektif kita mengenai etnis Madura yang biasanya dianggap hanya beragama Islam (Gunawan et al., 2020).

Disebutkan dalam sebuah wawancara oleh Ki Wongso Negoro, sesepuh umat Hindu Bongso Wetan menyebutkan jika toleransi disini sangat tinggi, umat Hindu Madura menghormati kegiatan keagamaan umat Islam seperti saat menjalankan ibadah puasa dan begitupun sebaliknya. Agama Hindu juga dikenal dengan tradisi dan budayanya yang begitu beragam, kebudayaan dan tradisi tersebut biasa dituangkan dalam bentuk ritual. Didalam sebuah ritual atau upacara keagamaan biasanya melibatkan seni sebagai wadah untuk merepresentasikan wujud komunikasi manusia dengan penciptanya (Rachmawati, 2017). Agama Hindu memiliki cara yang unik untuk melakukan ritual keagamaannya, selain ritual Melasti terdapat juga ritual/upacara lainnya, seperti pada kesenian Ogoh-ogoh, Upacara Metek, Sedekah bumi, dan masih banyak lagi, dusun Bongso Wetan dan Bongso Kulon yang merupakan umat Hindu keturunan Madura memiliki cara unik untuk melakukan upacara keagamaan.

Beberapa kesenian tersebut masih terjaga dan masih dilestarikan oleh masyarakat umat Hindu Madura di Bongso Wetan dan Bongso Kulon, dengan berkembangnya jaman dan canggihnya teknologi tak jarang membuat sebuah tradisi menjadi pudar atau bahkan hilang. Peran teknologi seperti media digital bisa menjadi wadah untuk berbagi dan menyebarkan tradisi keagamaan lain untuk nilai toleransi dan pembelajaran. Semua informasi bisa dengan mudah didapatkan hanya berbekal pencarian internet, berkembangnya media baru seperti platform media sosial, Tiktok, YouTube, Instagram dan lainnya bisa menjadi awalan yang bagus untuk memperkenalkan sebuah tradisi kepada masyarakat luas. Internet kini menjadi sebuah bagian dari setiap individu tanpa terkecuali, salah satunya adalah aplikasi YouTube yang akan dibahas dalam penelitian ini. YouTube merupakan salah satu platform berisikan video panjang yang populer disegala kalangan, dengan

adanya kemudahan untuk mengakses YouTube banyak yang menjadikannya sebagai platform hiburan. Saat ini banyak menjamur akun YouTube yang berisikan konten-konten bermuatan agama, konten dakwah, melakukan ritual, melestarikan tradisi dan lainnya. Seperti pada akun YouTube Kerta Bumi Official, salah satu akun bermuatan konten-konten keagamaan dan ritual upacara umat hindu di Gresik (Widaswara et al., 2022).

Akun YouTube Kerta Bumi merupakan official akun umat Hindu Madura di Gresik yang menyajikan konten seputar pelestarian kebudayaan, konten yang disajikan tidak melulu tentang keagamaan Hindu, tetapi terdapat juga konten tradisi Jawa seperti tari dan pewayangan. Akun YouTube tersebut secara aktif membagikan setiap momen berharga dan membagikannya untuk dapat dinikmati oleh masyarakat dari agama dan etnis lainnya. Akun YouTube tersebut secara konsisten mengupload video tentang tradisi umat Hindu termasuk ritual Melasti, sehingga hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis menggunakan akun tersebut. Selain itu konten yang dihasilkan dibuat oleh pihak yang terlibat langsung dilapangan, penelitian ini berfokus pada masyarakat Hindu Madura di dusun Bongso Wetan dan Bongso Kulon. Akun tersebut juga secara lengkap menampilkan tahapan Melasti secara urut, sehingga hal ini berpengaruh pada aspek kelengkapan dokumentasi visual. Akun tersebut cocok digunakan untuk menguji teori representasi milik Stuart Hall yakni bagaimana media digital melakukan representasi ritual Melasti. Penelitian tentang representasi Hindu Madura di media digital seperti YouTube juga masih jarang dan akun YouTube Kerta Bumi Official juga belum pernah dianalisis sebelumnya.

Penggunaan YouTube sebagai media untuk merepresentasikan dan menyebarluaskan ritual keagamaan telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian Goswami (2024) berjudul *Getting Hinduism Online: A Review of Literature around Digital Religion and Hinduism*, yang mengkaji bagaimana praktik keagamaan Hindu, seperti ritual, puja, dan festival, diadaptasi ke dalam ruang digital, khususnya melalui platform YouTube. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa representasi ritual Hindu di YouTube cenderung menonjolkan aspek visual dan narasi edukatif, tetapi belum sepenuhnya menghadirkan makna filosofis dan nilai-nilai religius yang mendasari praktik ritual tersebut (Goswami, 2024).

Penelitian Goswami memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji representasi ritual keagamaan Hindu di YouTube serta menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi makna simbolik yang terkandung dalam konten audiovisual. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan media digital sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan penyebaran tradisi keagamaan kepada masyarakat yang lebih luas.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar sekaligus kesenjangan akademik yang belum banyak mendapat perhatian. Penelitian Goswami lebih berfokus pada representasi ritual Hindu secara umum, terutama ritual puja dan ngaben di Bali, sehingga belum mengkaji bagaimana media digital merepresentasikan ritual Hindu yang berkembang dalam komunitas Hindu lokal di luar Bali dengan karakter sosial-budaya yang berbeda. Padahal, setiap komunitas Hindu di Indonesia memiliki ekspresi ritual, simbol, dan konstruksi identitas yang khas. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada representasi ritual Melasti umat Hindu Madura di Gresik dalam konten YouTube. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian mengenai agama digital (*digital religion*) dalam konteks Hindu di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana media digital merepresentasikan, melestarikan, dan mengonstruksi identitas budaya komunitas Hindu minoritas di luar Bali.

Pada konteks yang berbeda penelitian lainnya oleh Zaenal Abidin Eko Putro dan Kustini, berjudul “Flexibility of Hinduism in a Sojourning Land: Study on Diasporic Balinese Hindu in Cimahi, West Java Province of Indonesia”. Temuan dalam penelitian yakni adanya adaptasi umat Hindu di luar Bali yakni komunitas Hindu di Cimahi Jawa Barat (Banjar), yang mana mereka berhasil mempertahankan identitas keagamaan mereka meskipun hidup di lingkungan mayoritas Muslim. Mereka menunjukkan fleksibilitas dalam praktik ritual (seperti pancayadnya) dengan memodifikasi tradisi Bali sesuai konteks lokal. Hindu di Cimahi tidak sepenuhnya mengikuti budaya Bali tetapi berfokus pada inti ajaran Weda, sebagai contoh, penggunaan canang (sesaji) disederhanakan dengan bahan lokal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yakni tentang strategi bertahan dan adaptasi ritual hindu ditengah keadaannya dalam minoritas. Serupa dengan simplifikasi canang di Cimahi, Hindu Madura di Gresik juga memodifikasi beberapa ritual mirip dengan tradisi dan etnis kejawen. Kedua penelitian menyoroti

dinamika Hindu di luar pusat tradisionalnya (Bali), tetapi dengan pendekatan berbeda. Fleksibilitas ritual dan peran media modern (YouTube dan Banjar) menjadi titik temu yang menarik untuk dikaji lebih dalam (Putro & Kustini, 2017).

Berbeda dengan sebagian besar penelitian mengenai ritual Hindu di Indonesia yang berfokus pada masyarakat Hindu Bali, penelitian ini menempatkan komunitas Hindu minoritas etnis Madura di Gresik sebagai objek kajian. Pilihan tersebut didasarkan pada adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana komunitas Hindu di luar Bali merepresentasikan identitas keagamaan dan budayanya di ruang digital. Sebagai kelompok minoritas, umat Hindu Madura tetap mempertahankan ritual Melasti dengan melakukan berbagai penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya setempat tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial ritual. Adaptasi tersebut mencerminkan proses negosiasi identitas sekaligus penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks tersebut, representasi ritual Melasti melalui YouTube menjadi penting untuk dikaji karena media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi dan diseminasi tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang konstruksi makna, pembentukan identitas budaya, serta interaksi antara komunitas keagamaan dan publik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana ritual Melasti ditampilkan dalam media digital, tetapi juga pada bagaimana simbol-simbol ritual direpresentasikan dan dimaknai dalam konten audiovisual serta bagaimana publik merespons representasi tersebut melalui ruang interaktif yang tersedia di YouTube.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap representasi ritual Melasti yang dilaksanakan oleh komunitas Hindu minoritas etnis Madura di Gresik, sebuah konteks yang masih jarang dibahas dalam kajian media digital dan agama yang selama ini lebih banyak berpusat pada praktik keagamaan Hindu di Bali. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian digital religion dalam konteks komunitas Hindu minoritas di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana media digital berperan dalam merepresentasikan, melestarikan, dan mengonstruksi identitas budaya serta praktik keagamaan masyarakat Hindu di luar pusat-pusat budaya yang selama ini lebih dominan dikaji.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji representasi ritual Melasti dan pemaknaan simbolik yang ditampilkan dalam konten YouTube pada kanal Kerta Bumi Official. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis yang mendalam terhadap makna yang dikonstruksi melalui unsur visual, verbal, dan audiovisual dalam media digital. Objek penelitian difokuskan pada lima video dokumentasi ritual Melasti tahun 2025 yang berjudul Melasti Umat Hindu Pura Kerta Bumi & Kerta Bhuna – Nyepi Caka 1947 (Part 1–5), yang dipilih secara purposive karena merupakan satu rangkaian dokumentasi utuh yang merekam keseluruhan prosesi ritual Melasti sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai representasi ritual tersebut.

Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu menonton seluruh video secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi konten, mendokumentasikan adegan-adegan penting melalui screenshot sebagai bukti visual, mengidentifikasi dan mengategorikan unsur-unsur representasi seperti simbol ritual, narasi budaya, serta praktik keagamaan yang muncul dalam video, kemudian menginterpretasikan makna setiap kategori menggunakan teori representasi sebagai perangkat analisis untuk memahami bagaimana ritual Melasti dikonstruksi dan dimaknai melalui media digital. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis komentar audiens pada setiap video untuk mengidentifikasi pola respons, apresiasi, maupun pemaknaan terhadap konten yang disajikan, sehingga dapat diketahui apakah representasi yang dibangun oleh pembuat konten sejalan dengan pemahaman audiens atau justru melahirkan perbedaan interpretasi. Dengan demikian, teori representasi tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga dioperasionalkan sebagai instrumen analisis dalam mengkaji konstruksi makna ritual Melasti di YouTube beserta respons yang muncul dari publik terhadap representasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengurai konten secara deskriptif, tetapi juga menyingkap dinamika kekuasaan, identitas, dan budaya yang bermain di baliknya. Penelitian menggunakan teori representasi Stuart Hall, teori tersebut dipilih untuk membedah bagaimana konten tersebut membentuk makna melalui tanda-tanda visual, narasi, dan bahasa. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana akun YouTube Kerta Bumi Official merepresentasikan isu-isu budaya, lingkungan, atau sosial, serta pemaknaan apa yang ingin disampaikan kepada audiens. Teori Hall memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui sistem tanda (visual, narasi, dan bahasa) yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks ritual Melasti, teori ini membantu meneliti bagaimana channel tersebut membingkai praktik

keagamaan ini apakah sebagai ekspresi spiritual murni, bentuk hibriditas budaya Hindu-Madura, atau bahkan komodifikasi tradisi untuk konsumsi media (Hall, 1997). Selain teori representasi peneliti juga menggunakan teori makna simbolik Clifford Geertz, yang digunakan untuk membantu menafsirkan lapisan budaya di balik simbol-simbol yang ditampilkan. Teori Geertz menekankan pendekatan interpretif dengan melihat ritual sebagai "teks kebudayaan" yang mengandung makna mendalam. Ritual Melasti tidak hanya dipahami sebagai serangkaian tindakan religius, tetapi juga sebagai simbol yang merefleksikan nilai-nilai kosmologis, identitas komunal, dan adaptasi budaya minoritas Hindu Madura dalam ruang urban seperti Gresik (Geertz, 1973)..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

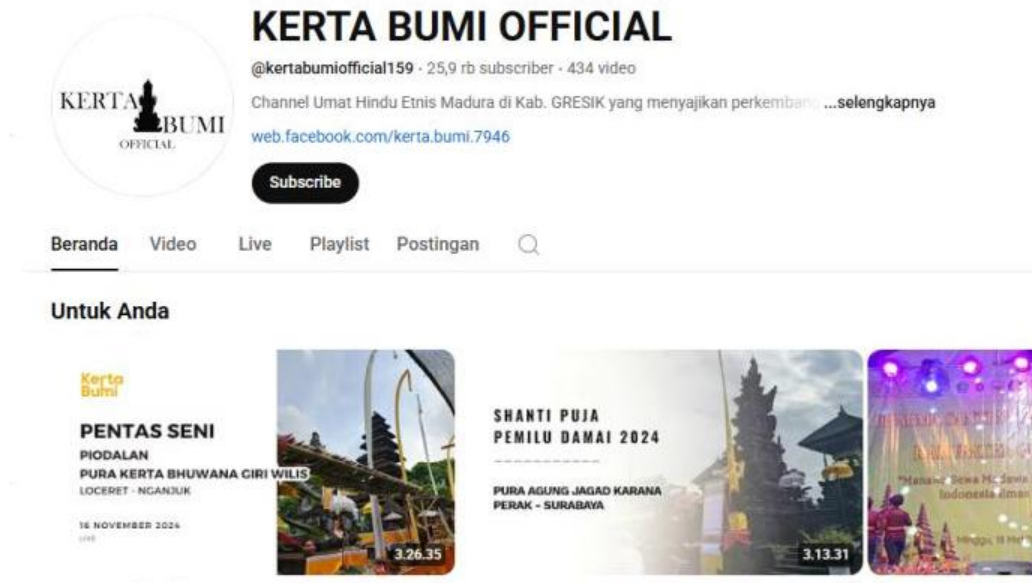
Deskripsi akun *YouTube Kerta Bumi Official*

Kanal YouTube Kerta Bumi Official menjadi sumber data utama dalam penelitian ini karena secara konsisten mendokumentasikan berbagai ritual, tradisi, dan kehidupan keagamaan umat Hindu, khususnya di wilayah Bongso Wetan, Bongso Kulon, dan beberapa daerah lain di Jawa Timur. Konten yang diunggah didominasi oleh dokumentasi ritual keagamaan, seni tradisi, dan praktik budaya lokal dengan durasi yang bervariasi, mulai sekitar lima menit hingga lebih dari satu jam, bergantung pada kompleksitas kegiatan yang direkam. Dalam penelitian ini, objek analisis difokuskan pada lima video dokumentasi ritual Melasti tahun 2025 yang diunggah pada 24–27 Maret 2025 dengan judul *Melasti Umat Hindu Pura Kerta Bumi & Kerta Bhuna – Nyepi Caka 1947 (Part 1–5)*. Kelima video tersebut dipilih karena merupakan satu rangkaian dokumentasi yang merekam keseluruhan prosesi ritual Melasti sehingga memberikan data yang utuh mengenai representasi ritual.

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi ritual Melasti dalam kanal Kerta Bumi Official dibangun melalui kombinasi antara kualitas visual, narasi, dan dokumentasi prosesi yang relatif lengkap. Pengambilan gambar yang menampilkan detail tahapan ritual, penggunaan sudut pengambilan gambar yang beragam, serta kualitas audio yang jelas memungkinkan audiens mengikuti jalannya ritual secara lebih komprehensif. Penyajian tersebut tidak hanya memperlihatkan urutan prosesi, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual yang membangun kesan seolah-olah audiens ikut menyaksikan bahkan terlibat dalam pelaksanaan ritual. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, pilihan visual dan narasi tersebut merupakan proses konstruksi makna (*construction of meaning*), di mana pembuat

konten secara sadar memilih elemen-elemen tertentu untuk membentuk pemahaman audiens mengenai ritual Melasti.

dalam media digital.



Gambar 1. Akun Kerta Bumi *official*

Sumber: *YouTube*

Selain aspek visual, hasil penelitian (tabel 1) juga menunjukkan bahwa kanal Kerta Bumi Official tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai media edukasi budaya. Setiap video tidak sekadar menampilkan prosesi ritual, tetapi menyusun narasi yang membantu audiens memahami konteks pelaksanaan ritual, aktor yang terlibat, serta simbol-simbol yang muncul selama prosesi berlangsung. Strategi penyajian tersebut menunjukkan bahwa representasi ritual dibangun tidak hanya untuk mempertahankan aspek estetika visual, tetapi juga untuk mentransmisikan pengetahuan budaya kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai ruang produksi pengetahuan yang memungkinkan ritual keagamaan dipahami oleh audiens yang memiliki latar belakang budaya maupun agama yang beragam.

Keberadaan kanal Kerta Bumi Official juga memperlihatkan bagaimana media digital menjadi ruang negosiasi antara pelestarian tradisi dan perkembangan teknologi komunikasi. Ritual Melasti yang sebelumnya hanya dapat disaksikan secara langsung oleh komunitas tertentu kini dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas tanpa menghilangkan kesakralan prosesi yang ditampilkan. Dalam konteks ini, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi informasi,

tetapi juga sebagai ruang representasi yang memungkinkan identitas budaya komunitas Hindu Madura dikonstruksi, diperkenalkan, dan dipertahankan di ruang publik digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi ritual tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, melainkan menjadi strategi adaptasi untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya sekaligus memperkuat eksistensi komunitas Hindu minoritas di tengah perkembangan media digital.

Tabel 1. Judul Video

	Melasti Umat Hindu Pura Kerta Bumi & Pura Kerta Bhuana – Nyepi Caka 1947 (Part1)
	Pembacaan Sloka Rg Veda Mandala 2 Sukta 35 Mantram 3 – Melasti, Nyepi Caka 1947
	Sambutan Keduataan Besar India – Manoj Bhat, B.E M.B.A
	Dharma Wacana (Ketua Badan Penyiaran Agama Hindu Prov. Jatim) – Dr. I Gede Putu Suardana, S.T., MM.
	Melasti Umat Hindu Pura Kerta Bumi & Pura Kerta Bhuana – Nyepi Caka 1947 (Part5)

Representasi Ritual Melasti

Ritual Melasti merupakan salah satu upacara penting dalam agama Hindu, seperti yang dilakukan oleh umat Hindu etnis Madura yang berada di Gresik. Ritual ini

merupakan upacara yang dilaksanakan sebagai bentuk penyucian diri dan alam semesta sebelum menyambut hari raya Nyepi. Upacara ini biasanya dilakukan beberapa hari sebelum Nyepi, di mana umat Hindu berbondong-bondong menuju sumber air seperti laut, danau, atau sungai yang dianggap suci. Melasti berasal dari kata “mala” yang berarti kotoran atau noda, dan “asti” yang berarti menghilangkan, sehingga secara harfiah dapat dimaknai sebagai prosesi untuk membersihkan segala kekotoran batin dan jasmani. Ritual ini tidak hanya bertujuan untuk menyucikan diri manusia, tetapi juga benda-benda sakral seperti arca, pratima, dan perlengkapan upacara yang digunakan dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, Melasti menjadi simbol pembaruan spiritual sebelum memasuki tahun baru Saka dalam keheningan Nyepi. Representasi lain yang menonjol dalam Melasti adalah konsep Bhuta Yadnya, yaitu persembahan kepada kekuatan alam dan makhluk halus agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Dalam prosesi ini, umat Hindu membawa berbagai sesajen seperti canang sari dan banten yang dilarung ke laut sebagai simbol pengorbanan dan keseimbangan kosmis. Dalam ritual Melasti, terdapat berbagai representasi simbolis yang memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sang pencipta. Salah satu representasi yang paling kuat adalah penggunaan air sebagai media penyucian.



Gambar 2. Ritual Melasti

Sumber: *YouTube*

Air dalam budaya Hindu dianggap sebagai tirta amerta atau air kehidupan yang mampu membersihkan segala dosa dan hal-hal negatif. Ketika umat Hindu membasuh diri atau mencelupkan benda-benda suci ke dalam air, hal itu melambangkan pembebasan dari segala ikatan duniawi dan pengembalian kesucian jiwa. Dalam praktiknya sebab umat Hindu Madura di Bongso Wetan dan Bongso

Kulon tidak berdekatan dengan laut, proses Melasti bisa tetap dilakukan di sumber mata air yang dianggap sakral. Setelahnya adalah pembacaan sloka Rg Veda Mandala 2 Sukta 35 Mantram 3 yang memiliki peran sentral sebagai sarana pemujaan sekaligus permohonan penyucian. Sloka ini secara khusus dipilih karena kandungan maknanya yang selaras dengan esensi Melasti, yaitu pemurnian diri (*śuddhi*) dan permohonan perlindungan kepada kekuatan Ilahi. Mantra ini ditujukan kepada Dewa Varuṇa yakni dewa penguasa air dan hukum kosmis, air berperan sebagai media dalam konteks Melasti, pembacaannya menguatkan simbolisme air sebagai alat penyucian, sekaligus penghubung dengan dimensi transendental.

Selain aspek spiritual, ritual Melasti juga merepresentasikan nilai-nilai sosial dan kebersamaan dalam masyarakat Hindu Madura. Prosesi ini dilakukan secara massal, di mana seluruh anggota desa berkumpul dengan mengenakan pakaian adat yang bervariasi, ada yang mengenakan pakaian putih sebagai simbol kesucian dan persatuan. Tetapi, karena Bongso Wetan merupakan umat Hindu etnis Madura banyak juga yang mengenakan baju merah putih khas Madura. Praktik ritual masyarakat Hindu Madura di Gresik dengan menggabungkan baju merah putih khas Madura dengan udeng (ikat kepala) khas Bali merupakan contoh menarik dari akulturasi budaya yang dinamis. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan adaptasi lokal terhadap tradisi Hindu, tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas keagamaan berpadu dengan kearifan budaya asal mereka.



Gambar 3. Akulturasi Hindu Madura

Sumber: *YouTube*

Secara keseluruhan, ritual Melasti umat Hindu Madura ini merupakan sebuah representasi multidimensional yang mencakup aspek spiritual, alamiah, dan sosial. Bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara ini bukan sekadar

tradisi turun-temurun, tetapi juga sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai filosofis Hindu tentang penyucian, keseimbangan, dan harmoni. Setiap gerakan, doa, dan persembahan dalam Melasti memiliki makna mendalam yang bertujuan mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga kesucian diri dan lingkungan. Dalam konteks modern, ritual ini tetap relevan sebagai pengingat agar manusia senantiasa melakukan introspeksi dan pembersihan diri, tidak hanya secara ritualistik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Melasti bukan hanya sebuah upacara keagamaan, melainkan juga cerminan dari cara masyarakat Hindu memaknai kehidupan secara holistik.

Makna Simbolik dan Interaksi Sosial dalam Ritual Melasti

Ritual Melasti dalam budaya untuk umat Hindu sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan konsep penyucian, keseimbangan, dan hubungan antara manusia dengan alam serta sang pencipta. Salah satu simbol utama dalam upacara ini adalah air, yang dianggap sebagai elemen pembersih sekaligus sumber kehidupan. Dalam filosofi Hindu, air tidak hanya membersihkan secara fisik, tetapi juga menyucikan pikiran dan jiwa dari segala noda spiritual. Prosesi membawa benda-benda suci ke laut, danau, atau sumber mata air suci, melambangkan kembalinya energi kehidupan ke sumbernya, sekaligus melepaskan segala energi negatif yang mengikat manusia. Simbolisme air ini juga terkait dengan kepercayaan bahwa lautan adalah tempat bersemayamnya Dewa Baruna, penguasa alam bawah yang mengatur keseimbangan kosmos. Dengan demikian, Melasti bukan sekadar ritual fisik, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual menuju kesucian.

Selain air, makna simbolik penggunaan warna putih yang mendominasi pakaian peserta Melasti juga memiliki makna mendalam. Warna ini melambangkan kesucian, ketulusan, dan kesederhanaan. Ketika seluruh umat Hindu yang berpakaian serba putih selama prosesi, hal itu menciptakan kesan visual yang kuat tentang persatuan dan kemurnian hati. Simbol lain yang tak kalah penting adalah benda-benda sakral seperti arca, keris, dan pratima yang dibawa dalam upacara. Benda-benda ini dianggap sebagai medium penghubung antara manusia dan dewata, sehingga penyuciannya menjadi bagian dari pemeliharaan hubungan harmonis dengan alam spiritual. Setiap gerakan dalam ritual, mulai dari cara membawa benda suci hingga pembacaan mantra, mengandung makna filosofis tentang penghormatan terhadap yang sakral dan pengendalian diri. Air merupakan

simbol utama dalam ritual ini, sebab Melasti merupakan rangkaian ritual untuk menyambut Nyepi, sehingga Melasti ditujukan untuk merepresentasikan pembersihan dosa untuk kemudian kembali suci saat perayaan Nyepi. Melasti dilakukan sebelum Nyepi yang menandakan akhir dari siklus lama menuju ke siklus baru, yang mana hal ini berkaitan dengan masa transisi atau peralihan yang biasa digunakan untuk mengembalikan keseimbangan alam dan manusia.



Gambar 4. Makna simbolik dominasi pakaian putih

Sumber: *YouTube*

Interaksi antara ritual Melasti dengan masyarakat lokal sangat erat, karena upacara ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Seluruh warga banjar (komunitas adat) terlibat aktif, mulai dari persiapan sesajen hingga prosesi menuju sumber air suci. Gotong royong menjadi nilai utama dalam pelaksanaan Melasti, di mana setiap anggota masyarakat berkontribusi sesuai kemampuan, baik dalam bentuk tenaga, material, atau doa. Hubungan sosial yang terbangun melalui ritual ini memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Bahkan, bagi masyarakat Madura yang melakukan perantauan, Melasti sering menjadi momen untuk berkumpul dengan keluarga dan tetangga, menunjukkan betapa ritual ini tidak hanya bernilai religius, tetapi juga kultural dan emosional. Dari segi ekologi, Melasti juga mencerminkan interaksi manusia dengan alam yang penuh kesadaran. Umat Hindu percaya bahwa alam bukan sekadar tempat tinggal, melainkan bagian dari kehidupan spiritual yang harus dijaga kesuciannya. Praktik ini menunjukkan bahwa Melasti tidak hanya berfokus pada penyucian diri, tetapi juga penyucian alam sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini semakin relevan di tengah isu pencemaran dan kerusakan ekologi, menjadikan Melasti sebagai bentuk edukasi ekologis yang alami.

Secara keseluruhan, ritual Melasti adalah perpaduan antara simbolisme spiritual dan interaksi sosial yang dinamis. Simbol-simbol seperti air, warna putih, dan benda sakral bukan hanya bagian dari tradisi, tetapi juga pengingat akan nilai-nilai universal seperti kesucian, keseimbangan, dan kebersamaan. Sementara itu, interaksinya dengan masyarakat lokal memperlihatkan bagaimana sebuah ritual dapat menjadi pengikat sosial, pemelihara budaya, dan penjaga kelestarian alam. Dalam dunia yang semakin individualistik, Melasti tetap bertahan sebagai tradisi yang mengajarkan pentingnya refleksi diri, solidaritas komunitas, dan harmonisasi dengan alam semesta. Dengan demikian, ritual ini bukan hanya milik umat Hindu, tetapi juga warisan budaya yang mengandung pelajaran berharga bagi kehidupan manusia secara luas.

Respon Audiens Konten Video Ritual Melasti

Budaya keragaman yang ada di Indonesia seperti adat istiadat yang berbeda-beda menjadikan Indonesia menarik untuk diteliti. Pada penelitian ini Ritual Melasti sebagai bagian dari persiapan menyambut Hari Raya Nyepi, merupakan salah satu rangkaian upacara yang dilakukan oleh umat Hindu sering kali menjadi topik dan memiliki banyak penonton di platform digital seperti *YouTube*. Konten tersebut berisikan prosesi dari ritual Melasti yang bisa kita temui di salah satu akun *YouTube* Kerta Bumi *Official*, respons penonton cenderung sangat positif dan penuh apresiasi. Banyak komentar yang muncul tidak hanya sekadar mengungkapkan kekaguman terhadap keindahan ritual, tetapi juga menyampaikan doa dan harapan agar pelaksanaan Nyepi berjalan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa konten semacam ini tidak hanya dinikmati sebagai tontonan, tetapi juga diresapi sebagai bagian dari spiritualitas kolektif masyarakat Hindu maupun penonton umum yang tertarik dengan budaya Nusantara.

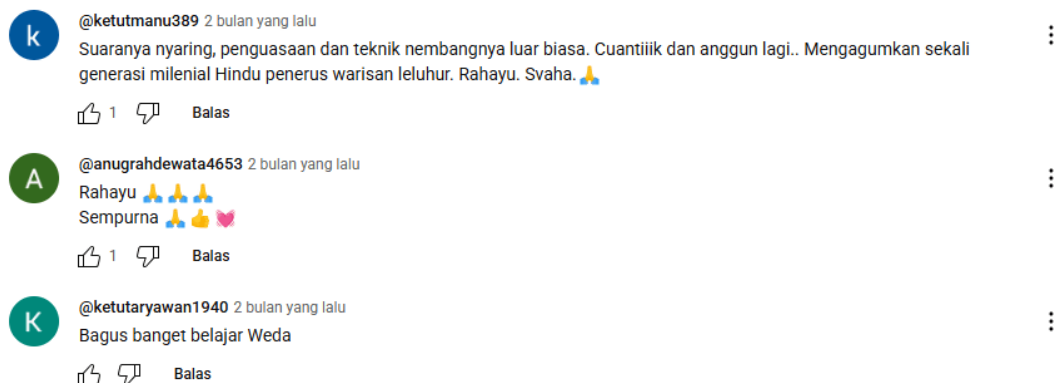
Pola komentar yang kerap muncul adalah ungkapan-ungkapan doa dan harapan, seperti “Semoga lancar Melasti-nya, semoga tahun baru Saka membawa berkah” atau “Selamat menyambut Nyepi, semoga kita semua diberi kesucian”. Komentar-komentar semacam ini mencerminkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara penonton, seolah-olah mereka turut serta dalam prosesi tersebut meskipun hanya melalui layar. Bahasa yang digunakan cenderung religius dan penuh penghormatan, menunjukkan bahwa audiens tidak hanya melihat ritual ini sebagai pertunjukan visual, tetapi juga sebagai momen sakral yang patut dihargai.



Gambar 5. Komentar dalam Video Ritual Melasti

Sumber: *YouTube*

Bahkan, tak jarang penonton dari luar daerah lainnya atau non-Hindu turut mengirimkan doa, menandakan bahwa nilai-nilai universal dalam ritual Melasti dan Nyepi bisa dinikmati oleh siapa saja. Selain doa dan harapan, banyak juga komentar yang berisi pujian dari video konten pembacaan Sloka yang dibawakan oleh anak-anak komunitas Hindu Madura disana. Komentar berupa “Suaranya nyaring, penguasaan dan teknik nembangnya luar biasa. Cuantiik dan Anggun lagi, mengagumkan sekali generasi milenial Hindu penerus warisan leluhur” dan ungkapan pujian seperti “Bagus banget belajar Weda”.



Gambar 6. Komentar dalam Video Pembacaan Sloka

Sumber: *YouTube*

Respons audiens terhadap konten ritual Melasti menunjukkan bahwa representasi yang dibangun oleh kanal Kerta Bumi Official tidak berhenti pada penyajian visual prosesi ritual, tetapi juga berhasil mengonstruksi pemaknaan baru mengenai tradisi Hindu Madura di ruang digital. Komentar-komentar yang muncul memperlihatkan bahwa ritual Melasti dipahami tidak hanya sebagai tradisi lokal, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, edukatif, dan

estetis sehingga relevan dikenalkan kepada generasi muda sebagai penerus. Bahkan, sebagian audiens yang tidak terlibat langsung dalam ritual tersebut turut mengapresiasi nilai-nilai filosofis yang disampaikan dan menghubungkannya dengan kehidupan modern. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi ritual Melasti tidak bersifat pasif sebagai dokumentasi budaya, melainkan secara aktif membentuk cara audiens memaknai identitas budaya dan praktik keagamaan melalui media digital.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori representasi Stuart Hall yang memandang bahwa media bukan sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna melalui proses seleksi, penyusunan narasi, penggunaan simbol, serta penyajian visual. Dalam konten Kerta Bumi Official, ritual Melasti direpresentasikan melalui perpaduan dokumentasi prosesi, narasi edukatif, dan simbol-simbol keagamaan sehingga membentuk citra ritual sebagai praktik yang sakral sekaligus terbuka untuk dipahami oleh masyarakat luas. Dengan demikian, representasi yang dibangun tidak hanya bertujuan mendokumentasikan tradisi, tetapi juga menciptakan pemahaman kolektif mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal tersebut juga terlihat dari interaksi yang berkembang pada kolom komentar. Berbagai pertanyaan mengenai alasan pelaksanaan Melasti di laut, makna sesajen, maupun tahapan ritual menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses negosiasi makna. Kolom komentar berfungsi sebagai ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antara pembuat konten dan audiens maupun antarpengguna. Dalam perspektif Hall, proses ini menunjukkan bahwa makna tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat pesan (*encoding*), tetapi juga dibentuk kembali melalui proses penafsiran oleh audiens (*decoding*). Oleh karena itu, makna ritual Melasti terus diproduksi dan dinegosiasikan melalui interaksi yang berlangsung di ruang digital.

Lebih jauh, pola interaksi tersebut memperlihatkan mengapa representasi ritual Melasti dikonstruksi dalam bentuk yang komunikatif dan edukatif. Sebagai komunitas Hindu minoritas di Gresik, penyajian ritual melalui YouTube tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pelestarian budaya, penguatan identitas komunitas, dan penyampaian nilai-nilai Hindu kepada khalayak yang lebih luas. Representasi yang menonjolkan aspek

visual, narasi, dan keterbukaan terhadap interaksi publik memungkinkan ritual Melasti dipahami tidak hanya oleh umat Hindu, tetapi juga oleh masyarakat lintas agama dan budaya. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai ruang yang mempertemukan pelestarian tradisi, pendidikan budaya, dan dialog antarbudaya secara partisipatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa YouTube tidak sekadar menjadi medium penyebaran informasi, tetapi juga berperan sebagai ruang produksi, distribusi, dan negosiasi makna budaya. Representasi ritual Melasti yang dibangun melalui media digital berhasil menciptakan keterikatan emosional, intelektual, dan spiritual antara komunitas Hindu Madura dengan audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, kontribusi utama konten Kerta Bumi Official tidak hanya terletak pada pelestarian dokumentasi ritual, tetapi juga pada kemampuannya mengonstruksi pemahaman baru mengenai identitas budaya Hindu minoritas di tengah dinamika masyarakat digital dan arus globalisasi.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi ritual Melasti umat Hindu Madura di Gresik dalam konten YouTube Kerta Bumi Official tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media yang mengonstruksi makna spiritual, budaya, dan identitas komunitas Hindu minoritas di ruang digital. Melalui pendekatan analisis isi dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan teori makna simbolik Clifford Geertz, penelitian ini menemukan bahwa ritual Melasti direpresentasikan secara holistik melalui perpaduan unsur visual, narasi, dan simbol-simbol keagamaan, seperti penggunaan air sebagai media penyucian dan warna putih sebagai lambang kesucian, sehingga mampu merefleksikan proses adaptasi budaya Hindu Madura dalam konteks lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial ajaran Hindu. Respons audiens yang didominasi oleh apresiasi, rasa ingin tahu, dan penghormatan terhadap tradisi, termasuk dari pengguna non-Hindu, menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog lintas budaya yang berkontribusi dalam memperkuat toleransi dan pemahaman antarumat beragama.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian representasi dalam studi media digital dan agama dengan menunjukkan bahwa media digital tidak hanya

merepresentasikan realitas ritual, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk, menegosiasikan, dan mereproduksi makna budaya serta identitas keagamaan komunitas minoritas. Temuan ini melengkapi kajian *digital religion* yang selama ini lebih banyak berfokus pada praktik keagamaan Hindu di Bali dengan menghadirkan perspektif baru mengenai representasi ritual Hindu dalam komunitas minoritas etnis Madura di Gresik. Dari sisi metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis isi terhadap konten audiovisual yang dipadukan dengan analisis respons audiens melalui kolom komentar mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses produksi dan resepsi makna dalam media digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi media digital dan agama, tetapi juga menawarkan perspektif bahwa platform digital dapat menjadi ruang strategis bagi pelestarian warisan budaya, penguatan identitas komunitas minoritas, serta pengembangan dialog lintas budaya dan lintas agama di era digital.

Daftar Pustaka

- Agustina, E. D., & Sudrajat, A. (2023). Toleransi Antarumat Beragama Etnis Madura Di Dusun Bongso Wetan. *Prosiding Seminar Nasional 2023*, 490–497.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*.
- Goswami, D. (2024). Getting Hinduism Online- A Review of Literature around Digital Religion and Hinduism. *IJMRRS: International Journal for Multidisciplinary Research, Review and Studies*, 1–16.
- Gunawan, I. B. M. S., Paramita, I. G. A., & Saputra, I. G. N. T. (2020). Jamali: Identitas Hindu di Dusun Bongso Wetan dan Kulon Desa Pengalangan Gresik Jawa Timur. *Dharmasmrti*, 20(1), 61–66. <https://doi.org/10.32795/DS.V20I1.642>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Putro, Z. A. E. & Kustini. (2017). Flexibility of Hinduism in a Sojourning Land Study on Diasporic Balinese Hindu in Cimahi, West Java Province of Indonesia. *ANALISA: Journal of Social Science and Religion*, 2(1), 61–77.
- Rachmawati, D. K. (2017). Kearifan Lokal Dalam Leksikon Ritual-Kesenian Ogoh-Ogoh Di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan

Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 129–144.
<https://doi.org/10.14710/PAROLE.V5I2.144>

Widaswara, R. Y., Suardana, I. K. P., & Jelantik, S. K. (2022). Analisis Konten *YouTube* Hindu Dharma Dalam Pengenalan Tri Murti Bagi Anak Usia Dini. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 11–20.